

PENINGKATAN KEMANDIRIAN SANTRI BERBASIS NILAI RELIGIUS DI PESANTREN

Abstract

Oleh:
Junaidi
Fildza Avisyah

Email:
joens_07@yahoo.com
fildzaavisyah@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi Sukorejo Situbondo

The rapid development of the times, has implications for the implementation of education both non-formal education, formal education, and informal education is very necessary. Religious education is now known formally, not only in Islamic classes in the classroom by conveying material but Islamic religious lessons are also given in activities in Islamic boarding schools. Islamic boarding school is a unique system. Not only unique in the level of learning, but also in the values of life, the way of life adopted, the structure of the division of authority, and all other aspects of personality and society. This paper tries to explain explicitly about (1) Internalization of religious cultural values in increasing the independence of students of Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. (2) The efforts of pesantren in enhancing religious cultural values at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. In order to obtain new knowledge about the internalization of religious cultural values in increasing independence and the efforts of pesantren in improving religious culture.

Keywords: Religious Cultural Values, Independence of Students.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini dapat dipengaruhi oleh pesatnya zaman, peningkatan pelaksanaan pendidikan baik pendidikan non formal, pendidikan formal maupun pendidikan informal itu sangat perlu. Khususnya pendidikan formal memberikan peranan yang besar bagi seseorang dalam hal mencapai kemampuan akademis sehingga menjadi perlu mengembangkan upaya untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas pendidikan.

Masalah pendidikan termasuk pendidikan agama merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah harus bersama-sama mengemban amanah pendidikan. Budaya religius merupakan upaya mengembangkan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Lebih dari itu, menurut pasal 10 ayat (I) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), bahwa pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan disamping dikenal sebagai materi dan kelembagaan pendidikan jalur sekolah sekaligus juga merupakan jenis, jalur dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Hal ini berarti kegiatan pendidikan Islam yang sudah ada seperti pesantren, madrasah diniyah dan majlis ta'lim dan melaksanakan keagamaan masih diberi legalitas dalam Undang-Undang untuk terus berkembang dan memperoleh hak untuk dibina oleh pemerintah.²

Begitu pun dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

¹ Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2017), 2.

² Djuwairiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (t.t: Percetakan Jayarose, t.th), 160.

Maha Esa dan juga berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.³ budaya religius merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

Tempat yang tepat untuk mendidik kemandirian seorang siswi adalah di pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam tingkat pembelajarannya, namun juga dalam nilai-nilai kehidupan, cara hidup yang ditempuh, stuktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kepribadian dan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, tiada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Walaupun demikian pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan ini yang lazimnya disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasikan pondok pesantren secara kelembagaan.⁴

Pelajaran agama Islam tidak hanya terdapat dalam kelas dengan menyampaikan materi semata tetapi pelajaran agama Islam juga diberikan dalam kegiatan seperti yang ada di pondok pesantren. Maka dari itu perlu adanya kemandirian dalam menginternalisasikan budaya religius dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan sehari-hari santri. Wujud budaya religius juga terlihat dalam lingkungan sekolah di pondok pesantren, ada beberapa tulisan yang memuat tentang nilai-nilai agama yang bisa dibaca setiap hari oleh para santri. Yang mana konsekuensi santri diharapkan niat mereka untuk misi pengabdian masyarakat, bangsa, dan negara.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 29.

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Diniyah, Pertumbuhan dan Perlembagaan*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 28.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Merupakan salah pondok pesantren yang cukup tua di nusantara ini, berbagai pola pembelajaran, pelatihan serta pembinaan sikap dan mental diterapkan guna memupuk kemandirian pada diri santri, santri tidak hanya diharapkan mampu dalam bidang keilmuan namun juga diharapkan akan lebih siap secara mental untuk terjun di masyarakat pada saatnya kelak berhenti dari pondok pesantren ini.

PEMBAHASAN

Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.⁶ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasa mesinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*).⁷

Menurut Tylor, sebagaimana yang dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologi seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar. Menurut Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan

⁵ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43.

⁶ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 225.

⁷ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 44.

oleh manusia.⁸ Jadi budaya adalah suatu tingkah laku manusia yang telah menjadi kebiasaan, di mana kebiasaan itu dapat dimiliki dari belajar.

Sedangkan religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Fathurrahman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁹ Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh rida Allah SWT. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk manusia keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁰ Jadi dalam hal ini agama merupakan suatu kepercayaan yang dilakukan untuk mencari rida Allah dan juga dalam keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji.

Adapun religius dalam Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah:

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208)¹¹

⁸ Elly M. Setiad et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), 28.

⁹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

¹⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 49.

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 32.

Untuk memberi gambaran bahwa Islam itu agama yang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi Alquran itu meliputi beberapa persoalan hidup dan kehidupan di antaranya: dasar-dasar kepercayaan dan ideologi, hikmah dan filsafat, budi pekerti, kesenian dan kesusastraan, undang-undang, kenegaraan dan kepemimpinan, undang-undang perang, hukum pidana, hukum pidana, dan undang-undang alam dan tabiat.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:¹²

a. Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Sebagaimana dalam Alquran surat An-Nisa ayat 69,

Artinya : “Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pencipta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisa: 69)¹³

b. Keadilan. Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.” Dalam Alquran surat An-Nahl ayat 90,

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 67.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 89.

keji, kemunggaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90)¹⁴

- c. Bermanfaat Bagi Orang Lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW, “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”
- d. Rendah Hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
- e. Bekerja Efisien. Mereka mampu memutuskan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memuaskan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- f. Visi ke Depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.
- g. Disiplin Tinggi. Mereka sangat disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan dari sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
- h. Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunikasi dan spiritualitas.

Pendidikan agama Islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai

fundamental, yaitu tauhid. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai tauhid menurut An-Nawawi disebut *Abdaf-Rabbani*, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar, dan berperilaku mulia lainnya.

Jadi budaya religius harus benar-benar ada dan melekat pada diri semua santri, tidak hanya santri saja. Budaya beragama di pondok pesantren merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di pesantren yang melandaskan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekan oleh seluruh santri, perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan tersebut sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.

Menurut Gordon Allport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Keperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Alport, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktifitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.¹⁵

¹⁴Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 277.

¹⁵Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 53-54.

Jadi nilai merupakan suatu kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan.

Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai sosial, nilai politik, nilai agama.¹⁶

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Berikut ini beberapa macam dari nilai religius¹⁷:

- a. Nilai Ibadah
- b. Ruhul Jihad
- c. Akhlak dan Kedisiplinan
- d. Keteladanan
- e. Amanah dan Ikhlas

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan *secara* kontinu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan.¹⁸

Proses Pembentukan Budaya Religius

Secara umum ada dua pola dalam pembentukan budaya, yaitu budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan juga secara terprogram sebagai *learning proces* atau solusi terhadap suatu masalah.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Pertama, adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.¹⁹

Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut Muhaimin dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain model struktural, model formal, model mekanik, model organik.

Kemandirian Santri

Kemandirian berasal dari kata "*mandiri*" yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.²⁰ Menurut Desmita, kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap.²¹ Menurut Caplin, kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Jadi kemandirian pada kepesantrenan merupakan salah satu bentuk belajar, yakni peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa ada kontrol orang lain, tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain dalam kegiatan kepesantrenan.

Maslow And Murray, sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol, menyatakan kemandirian merupakan salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hierarki kebutuhannya, Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri. Maslow juga mencantumkan

¹⁶ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 55-58.

¹⁷ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 62.

¹⁸ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 69.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradis Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) 58-60.

²⁰ *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 982.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 184.

kemandirian sebagai salah satu kebutuhan meta yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan kerakter otonom, menentukan diri sendiri dan tidak tergantung.²²

Berdasarkan definisi para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya atau pun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Baik dalam aspek emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial.

Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim bisa dibilang kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.²³ Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri atas:²⁴

- a. Santri Mukim. Yaitu, murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur terdapat putra-putra kiai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana; mereka ini biasanya menerima perhatian istimewa dari kiai; tetapi saya tidak mempunyai keterangan yang cukup apakah mereka membentuk suatu kelompok seperti yang pernah terjadi di Pesantren Tebuireng semasa KH. Hasyim Asy'ari.

- b. Santri Kalong. Yaitu, murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

Di masa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren, ia diharapkan menjadi seorang *alim* yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasihat-nasihat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan-paut erat dengan penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh. Ini semua harus ia tunjukan pada waktu mengikuti pengajian *sorogan* di kampungnya.

Internalisasi Nilai-Nilai

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai dan nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam akan berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi, internalisasi itu adalah sebuah penanaman yang dapat mendalami nilai.²⁵

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam keperibadian. Sedangkan menurut Rober, sebagaimana dikutip Mulyana, mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam

²² Alwisol, *Psikologi Kemandirian*, (Malang: UMM Pres, 2009), 207.

²³ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

²⁴ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

²⁵ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai – Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Ilam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Ta'lim* (2012): 70-71.

bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Lain lagi menurut Ihsan yang memakai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.

Jadi internalisasi itu selain juga perlu dalam nilai-nilai agama tapi juga dalam harus dipraktikkan dalam sikap dan perilaku. Agar menjadi sifat yang permanen bagi diri seseorang.

Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius dalam Peningkatan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Setelah melalui proses analisis data dengan tahapan mengurai, memilih, mengelompokkan dan mengkategorikan data sesuai tema, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian.²⁶ Dengan menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman. Maka penerapan internalisasi nilai di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, ada beberapa temuan di lapangan sesuai dengan fokus penelitian, di bawah ini dapat dideskripsikan temuan penelitian lapangan.

Shalat Berjamaah

Para santri melakukan kegiatannya sebagaimana biasa yaitu shalat Subuh berjamaah, dan dilanjutkan dengan pengajian pagi, dan bersih-bersih kamar, shalat jamaah Subuh dilaksanakan pada pukul 04.00 WIB. Observasi ini dipertegas oleh peraturan dasar Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, pada kewajiban-kewajiban santri bahwasanya santri wajib shalat berjamaah di tempat yang telah ditentukan dengan berbaju putih.

Qiyamul Lail

Merupakan kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh santri pada setiap malamnya, santri

dari setiap kamar diharuskan melaksanakan *qiyamul lail* dalam setiap malam kegiatan yang dilakukan shalat Tahajud, shalat Hajat, shalat Witir dan sesekali shalat Tasbih.

Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah sangatlah ditekankan, karena mereka sudah terdidik dari pesantren memiliki akhlak yang baik, sopan santun dan saling menghargai, ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan mencium tangan guru, taat dan patuh pada perintah guru, dan juga menghargai terhadap sesama teman, membantu teman jika ada kesusahan, saling tolong menolong terhadap teman.

Kebersihan

Setiap santri harus bisa menjaga kebersihan baik itu bersih lahir maupun batin, santri juga harus seperti itu sudah tertera dalam buku pedoman pada peraturan dasar pada nomor 10. Santri wajib menjaga kebersihan, kerapian, keamanan dan ketertiban di dalam maupun di luar pesantren.²⁷

Mengaji

Merupakan sistem pendidikan yang tradisional, yang biasa dianggap sangat statis di pondok ini. Santri diwajibkan mengikuti pengajian yang dilaksanakan di kamar mereka masing-masing dan juga di surau. Lalu menjelang malam ada kegiatan yang biasa disebut dengan *qiroati*, bagi yang sudah lulus dari bimbingan *qiroati*, santri diharapkan mengikuti bimbingan kitab kuning. Dipertegas pula dalam buku pedoman pondok pesantren pada pasal 14 point C, santri yang tidak mengikuti pengajian Alquran dan kitab yang sesuai dengan kemampuannya, yang dibaca di tempat pengajian. Pesantren telah banyak mengadakan pengajian umum, dan bagi santri yang tidak mengikuti pengajian akan disanksi, dipertegas dengan buku pedoman pesantren pada pasal 14 point D. Santri yang tidak menghadiri pengajian umum atau pengarahan yang diadakan oleh pengasuh/pengurus (diancam dengan sanksi pembinaan membaca/menghafal Alquran atau dzikir).²⁸

²⁶ Moh. Zamili, *Reset Kualitatif dalam pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 118.

²⁷ Dokumen Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pada Halaman Lampiran

²⁸ Dokumen Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pada Halaman Lampiran

Pembacaan Ratibul Hadad

Kegiatan ini menjadi ikon di pondok pesantren ini, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini, pembacaan *Ratibul Hadad* dibaca setiap selesai shalat Asar dan dipimpin oleh ketua kamar, *Ratibul Hadad* yang di baca ini sebagai tameng untuk santri. Upaya pesantren dalam peningkatan nilai-nilai budaya religius di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Upaya Peningkatan Kemandirian Santri dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Religius

Dalam rangka peningkatan kemandirian santri dalam mewujudkan nilai-nilai religius santri, tentunya membutuhkan beberapa upaya yang tepat yaitu:

Sanksi atau Hukuman

Sanksi atau hukuman merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengarahkan santri agar memiliki sifat yang disiplin dan juga mengarahkan agar santri memiliki tingkah laku yang baik juga berhenti melakukan tingkah laku yang kurang baik.

Dengan segala macam kegiatan yang dilakukan akan menumbuhkan karakter kebiasaan santri, yang mana santri harus dan wajib melaksanakan apa yang sudah menjadi peraturan di pondok pesantren ini. Seperti bersih-bersih kamar setiap hari, membaca Hadad setiap sore setelah shalat jamaah Asar.

Memberikan Nasihat, Arahan dan Memotivasi

Nasihat, arahan dan motivasi adalah cara yang dilakukan pengurus pesantren dan ketua kamar untuk memberikan petunjuk, peringatan serta teguran kepada santri. Cara yang satu ini merupakan sangatlah efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada santri. Nasihat yang tulus, arahan yang benar, dan motivasi dari pengasuh, pengurus pesantren dan ketua kamar akan memberikan bekas dan pengaruh yang positif bagi mereka, sehingga mereka akan menerima dengan hati yang terbuka.

Kontrol Pengasuh dan Pengurus

Bukan hanya ketua kamar dan pengurus yang memantau kebersihan pondok, pengasuh

juga ikut andil dalam mengontrol kebersihan asrama-asrama, sekolah, dan kamar mandi. Setiap bulan Maulid, di pondok ini diadakan lomba kebersihan kamar, setiap kamar yang memenangkan lomba itu, kamar tersebut akan mendapat *reward* dari pengasuh pesantren. Adanya kegiatan ini bertujuan menambah semangat dalam bersih-bersih.

Pembiasaan atau Istiqomah

Pembiasaan akhlak yang baik dan perilaku yang positif di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dilakukan dalam kegiatan mereka setiap waktunya. Pembiasaan merupakan proses pembentukan kemandirian yang sifatnya berulang-ulang dan dilaksanakan secara kontinu.

Memberikan Penghargaan

Pondok pesantren memberikan penghargaan kepada santri yang memiliki bakat yang tertanam pada diri mereka, dan bakat itu bisa salurkan berupa perlombaan-perlombaan kegiatan yang diadakan oleh pesantren, seperti lomba kitab, lomba pidato dan juga lomba MTQ.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terkait dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam peningkatan kemandirian santri. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis yang telah dikemukakan pada paparan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Internalisasi nilai-nilai budaya religius dalam meningkatkan kemandirian santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menekankan pada pengabdian pada pesantren melewati mentaati segala peraturan yang telah ditentukan. proses internalisasi nilai-nilai religius santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah berpengaruh pada perilaku santri seperti shalat berjamaah, mengaji, pengajian, pembacaan *Ratibul Hadad*, *Qiyamul Lail*, kebersihan dan yang terahir akhlak yang baik. Semua itu merupakan kegiatan yang dilakukan di pondok dan diaplikasikan pada saat sudah selesai mondok.
- b. Upaya peningkatan kemandirian yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius santri.

Internalisasi yang ada itu tetap terjaga dan akan menjadi kebiasaan diri santri, upaya peningkatan kemandirian terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) Memberikan arahan atau motivasi. (2) Memberikan penghargaan berupa, lomba kamar, kelas, lomba MTQ, lomba kitab dan lain sebagainya. (3) Kontrol pengasuh dan pengurus pesantren. (4) Pembiasaan (*istiqomah*). (5) Sanksi-sanksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kemandirian*. Malang: UMM Pres, 2009.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Dinayah, Pertumbuhan dan Perlembagaan*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dhofier, Zamarkhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djuwairiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. t.t: Percetakan Jayarose, t.th.
- Dokumen Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Pada Halaman Lampiran
- Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai – Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Ilam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Talim* (2012): 70-71.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- _____. *Religiuitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradis Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Setiad, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Undang– Undang Nomor 20 Tahun 2000. *tentang Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2017.
- Zamili, Moh. *Reset Kualitatif dalam pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.